

ANALISIS TOKOH DALAM CERPEN *TAMU* KARYA BUDI DARMA:

KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Hilda Septriani¹, Erfina Mulyasih²

Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

*) Surel Korespondensi: hilda@unpak.ac.id

Kronologi Naskah: diterima 12 Juli 2022, direvisi 26 September 2022, diputuskan 24 Oktober 2022

Abstract

*Prose literature is a literary work that has fictional characters in it. One of them is a short story *Tamu* by Budi Darma which has fictional characters with psychological phenomena like humans in general. The psychological phenomena of these characters can be analyzed with a literary psychology approach. Guest short stories by Budi Darma will be the object of this research. The purpose of this study is to describe the psychological phenomenon of Tini's character in the short story *Tamu* by Budi Darma using a literary psychology approach, especially Sigmund Freud's psychoanalytic theory because this research focuses on the analysis of the id, ego, and superego of Tini's character in Budi Darma's short story *Tamu* by Budi Darma. The research method used in this study is a qualitative descriptive research method. The data in this study comes from the short story *Tamu* Karya Budi Darma, in the form of sentence quotes or dialogues that show the personality structure of Tini's character. Data collection techniques using reading and note-taking techniques. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the structure of the Id and ego is more dominant in controlling Tini in her daily life. However, the superego can limit the ego and id in Tini, making her loosen up her ego and id a little. These three personality elements greatly influence Tini in making decisions and actions.*

Kata Kunci: *Literary, Psychoanalysis, Short Stories, Sigmund Freud*

Abstrak

Karya sastra prosa merupakan karya sastra yang memiliki tokoh-tokoh rekaan di dalamnya. Salah satunya adalah sebuah cerpen *Tamu* karya Budi Darma yang memiliki tokoh rekaan dengan fenomena-fenomena kejiwaan sebagaimana manusia pada umumnya. Fenomena-fenomena kejiwaan tokoh-tokoh tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan psikologi sastra. Cerpen *Tamu* karya Budi Darma akan menjadi objek dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan fenomena kejiwaan dari tokoh Tini dalam cerpen *Tamu* Karya Budi Darma menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud karena penelitian ini berfokus pada analisis *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh Tini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian berasal dari cerpen *Tamu* Karya Budi Darma, berupa kutipan kalimat atau dialog yang menunjukkan struktur kepribadian tokoh Tini. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur *Id* dan *ego* lebih dominan menguasai Tini dalam kehidupan sehari-harinya. Namun, *superego* bisa membatasi *ego* dan *id* dalam diri Tini, membuatnya sedikit melonggarkan *ego* dan *id* dalam dirinya. Ketiga unsur kepribadian ini sangat mempengaruhi Tini dalam mengambil keputusan dan tindakan.

Kata Kunci: *Cerpen, Psikoanalisis, Psikologi Sastra, Sigmund Freud*

PENDAHULUAN

Dewasa ini karya sastra Indonesia sudah semakin berkembang dan semakin dikenal oleh masyarakat, bahkan banyak yang dijadikan sebagai objek kajian analisis. Ada beberapa jenis karya sastra yang dikenal oleh masyarakat seperti puisi, novel, cerpen, dan drama. Cerpen merupakan salah satu genre karya sastra yang dapat dijadikan objek penelitian. Cerita pendek termasuk ke dalam jenis karya sastra prosa dengan panjang cerita berkisar antara 500-5000 kata dan memiliki konflik yang sangat sederhana. Oleh karenanya, cerpen dapat habis dibaca hanya dalam beberapa menit saja atau habis dibaca dalam sekali duduk. Umumnya, karya sastra yang berbentuk prosa seperti cerpen, pasti selalu menampilkan kisah tokoh-tokoh rekaan tentang latar belakang tindakan dan pikiran dari para tokoh ketika menjalani kehidupan mereka yang diceritakan dalam karya sastra terkait.

Tokoh-tokoh rekaan dalam sebuah cerpen mengandung fenomena-fenomena kejiwaan sebagaimana manusia pada umumnya. Fenomena-fenomena kejiwaan tokoh-tokoh tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah salah satu jenis teori penelitian sastra yang membicarakan tentang kejiwaan manusia. Psikologi sastra menganalisis sebuah karya sastra dengan menggunakan pertimbangan dan relevansi ilmu psikologi. Penggunaan ilmu psikologi dalam melakukan analisa terhadap karya sastra dari sisi kejiwaan pengarang, tokoh, maupun para pembaca (Ratna, 2004). Psikologi sastra memberikan pemahaman dan memahami aspek kejiwaan terhadap tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra.

Sebuah karya sastra diduga merupakan hasil dari proses kejiwaan yang diperoleh dari hasil pemikiran pengarangnya. Karya sastra dalam kajian psikologi sastra dipandang sebagai kegiatan psikologis baik dari pembaca maupun dari sang pengarang. Sastra dan psikologi memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membicarakan manusia. Bedanya, sastra bersifat imajiner atau fiktif, sedangkan psikologi bersifat riil. Oleh karena itu sebuah karya teks sastra dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi, dengan teks sastra sebagai batasannya. Menurut Wiyatmi (2011: 6) psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

Fenomena psikologis dapat terlihat dari perwatakan seseorang tokoh. Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan (Minderop, 2013: 98). Fenomena psikologis dalam teks sastra dapat dianalisis dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membahas tentang *id*, *ego* dan *superego*, dan *id* yang menjadi satu-satunya komponen dalam kepribadian yang telah ada sejak saat manusia dilahirkan. Menurut Freud (2006), *id* merupakan sumber dari energi psikis dan merupakan komponen utama dalam kepribadian manusia. *Id* selalu berusaha untuk mencapai kepuasan dari segala keinginan dan kebutuhan dengan sesegera mungkin karena didorong oleh faktor kesenangan.

Sementara itu, *Ego* adalah komponen kepribadian yang memiliki tanggung jawab untuk berhubungan dengan dunia nyata agar setiap tindak dan perilaku bisa diterima di dunia nyata. *Ego* bekerja dengan berlandaskan pada prinsip realitas, agar pemuasan keinginan *id* dicapai dengan cara-cara dan usaha yang realistis sehingga dapat diterima dengan baik secara sosial. Namun, Terkadang ego berbanding terbalik dengan *id*. *Superego* merupakan kepribadian yang berfungsi sebagai tempat standar moral dan cita-cita, serta nilai tentang apa yang benar dan apa yang salah, yang diperoleh dari orang tua dan masyarakat sekitar. *Superego* bertugas sebagai petunjuk dalam membuat penilaian terkait dengan segala peraturan dan standar moral, serta memuat tentang berbagai hal yang dianggap buruk sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh orang tua dan masyarakat. Salah satu cerpen yang dapat dianalisis dengan teori psikoanalisis yang dicetuskan oleh Freud adalah cerpen berjudul *Tamu* karya Budi Darma yang pertama kali dimuat dalam koran *Kompas*, 25 Agustus 2019. Cerpen ini relevan dengan

kehidupan sosial karena di dalam ceritanya memiliki suatu peristiwa yang sering ditemui dalam masyarakat sehari-hari.

Pada cerpen *Tamu* ini menceritakan kehidupan sosial dari sudut pandang orang pertama ‘saya’ yang berperan sebagai suami dari Tini. Tini merupakan salah satu tokoh yang dicerikan melalui sudut pandang tokoh ‘saya’. Tini merupakan seorang wanita berpendidikan yang menikah dengan pria yang usianya lebih tua dengannya. Ia merupakan gadis yang pintar, tetapi keras kepala. Demi memenuhi keinginannya untuk membuka peternakan bebek di kota kecil, Tini sampai bersilang pendapat dengan suaminya. Hingga akhirnya suaminya mengalah dan menuruti keinginan Tini.

Namun, karakter Tini sebagai salah satu tokoh dalam cerpen ini berubah karena pengaruh lingkungan, perkembangan waktu, dan keadaan yang dialami tokoh tersebut. Karakter tokoh dapat dilihat melalui ekspresi diri dalam bentuk tingkah laku dalam cerita (Sujanto, 2004: 19). Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai karakter tokoh Tini. Fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepribadian tokoh Tini dalam cerpen *Tamu* karya Budi Darma. Untuk membahas masalah tersebut, penulis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu *id*, *ego* dan *superego*.

Kajian psikoanalisis sering kali digunakan terhadap analisis kepribadian seorang tokoh dalam sebuah karya sastra karena psikoanalisis merupakan salah satu bagian dari ilmu psikologi yang kajiannya tentang perkembangan kepribadian dalam sifat manusia. Melalui teori psikoanalisis dapat memudahkan penulis untuk mendeskripsikan kejiwaan tokoh Tini yang terdapat dalam cerpen *Tamu* karya Budi Darma yang menjadi objek penelitian ini. Teori psikoanalisis adalah pendekatan yang mempunyai hubungan langsung dengan karya sastra dalam menganalisis kejiwaan tokoh dalam sebuah karya sastra.

Dalam kaitannya dengan psikologi sastra, psikoanalisis secara langsung mempunyai hubungan dengan kesusastraan, karena psikoanalisis memberikan suatu teori tentang tujuan yang tersembunyi dalam kepribadian manusia (Fernando, 1985: 21). Sebelumnya, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang analisis kepribadian tokoh Tini dalam cerpen *Tamu* karya Budi Darma dengan teori psikoanalisis. Berdasarkan hal tersebut, cerpen yang memiliki hubungan realitis dengan keadaan sosial ini membuat penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam tokoh Tini dalam cerpen *Tamu* karya Budi Darma dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh Tini dalam cerpen *Tamu* karya Budi Darma. Manfaat penelitian ini selain untuk menambah pengetahuan dan menambah wawasan mengenai psikoanalisis Sigmund Freud, juga bisa menjadi referensi khazanah kesusastraan Indonesia, khususnya untuk mahasiswa Sastra Indonesia dalam mengimplementasikan penelitian dengan pendekatan psikologi sastra, khususnya dalam menggunakan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh Tini dalam cerpen *Tamu* karya Budi Darma. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat atau dialog yang menunjukkan struktur kepribadian tokoh Tini. Sumber data berasal dari teks cerpen *Tamu* karya Budi Darma sebagai rujukan primer. Selanjutnya teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Cara yang dilakukan dengan menyoroti kutipan, dialog, atau paparan narator yang kemudian akan dideskripsikan terlebih dahulu, kemudian disusun dengan analisisnya.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dengan merangkum hal-hal yang pokok atau penting. Kemudian data akan disajikan dalam bentuk uraian singkat yang sistematis agar dapat dipahami dengan baik dan dapat mempermudah penulis dalam penarikan kesimpulan. Lalu langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan mendeskripsikan secara ringkas dan rinci hasil dari penelitian dan data yang sudah didapat pada saat penelitian dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen *Tamu* Karya Budi Darma. Dalam penelitian ini, penulis hanya fokus pada analisis struktur kepribadian dengan menggunakan pisau teori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu *id*, *ego* dan *superego* pada tokoh Tini. Ketiga struktur kepribadian tersebut sangat mempengaruhi tokoh Tini dalam bertindak dan mengambil keputusan yang sering ditunjukkan melalui narasi dari sudut pandang orang pertama yaitu 'saya'. Faktor yang mempengaruhi bisa berasal dari faktor internal yang melibatkan perasaan tokoh maupun faktor eksternal yang menyangkut orang-orang sekitarnya. Adapun struktur kepribadian pada tokoh Tini dalam cerpen *Tamu* karya Budi Darma yang menunjukkan adanya unsur *id*, *ego* dan *super ego*, yaitu:

Id

Id merupakan bagian dari struktur kepribadian yang sudah ada sejak lahir dan menjadi komponen utama dalam kepribadian. Selanjutnya tidak ada kontak dengan realitas karena berada di alam bawah sadar. Cara kerja *id* adalah dengan menghindari ketidaknyamanan, berusaha untuk mencapai kepuasan dari segala keinginan dan kebutuhan demi sebuah kesenangan, kenikmatan serta kenyamanan bagi individu tanpa peduli hal itu baik atau buruk untuknya. Aspek *id* muncul saat tokoh Tini merasa bersemangat dan senang setiap kali menyiapkan kopi untuk tamunya, tidak merasa repot walau sang tamu datang setiap hari. Tokoh Tini di dalam cerpen diceritakan melalui sudut pandang 'saya' yang menjadi suami Tini. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Setiap kali Manggolo datang, istri saya pasti cepat-cepat meracik kopi, lalu dengan wajah gembira menyuguhkan sendiri kopinya ke orang tua ini." (Darma, 2019: 2)

Dari kutipan tersebut terlihat aspek *id* pada jiwa Tini yang terlihat bersifat ramah dan siap selalu melakukan hal yang sama berulang kali karena keinginan dan kesenangannya saat melakukan kegiatan tersebut. Tindakan tersebut didorong oleh faktor internal yaitu perasaan Tini sendiri. Hal ini juga merupakan dorongan naluriah Tini sebagai seorang tuan rumah untuk melayani tamunya dengan baik seperti ungkapan bahwa tamu adalah raja. Aspek *id* Tini juga terrepresentasi saat dirinya punya keinginan untuk beternak bebek di kota yang memiliki banyak sungai kecil. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Bebek, inilah yang mendorong Tini dan saya pindah ke K, kota kecil ini yang juga mempunyai banyak sungai kecil. Pindahan ini diawali dengan silang pendapat yang sangat keras, karena ternyata Tini benar-benar keras kepala. Dia ingin beternak bebek dan saya tidak setuju, karena selain diambil telurnya, hampir semua bebek itu akhirnya dibantai untuk makanan manusia." (Darma, 2019: 3)

Melalui kutipan tersebut menunjukkan betapa Tini sangat ingin memenuhi keinginannya untuk beternak bebek di kota yang mempunyai banyak sungai kecilnya. Tini sangat berusaha keras untuk mewujudkan keinginannya dan tidak memedulikan hal lain, walaupun keinginannya tersebut ditentang oleh suaminya. Keras kepala Tini mendorongnya untuk memenuhi keinginannya dengan cara apa pun tanpa memikirkan konsekuensinya di

kemudian hari. Apa yang diinginkan harus didapatnya, begitulah penggambaran sosok Tini dalam cerpen ini.

Ego

Ego bertanggung jawab sebagai operator *id* untuk menyalurkan dorongan naluriah secara realistis. Di mana pemuasan keinginan *id* dicapai melalui usaha dan cara-cara yang realistis dan dapat diterima dengan baik secara sosial. Freud (2006) berpendapat bahwa *ego* berperan penting dalam pengambilan keputusan dari setiap tindak kepribadian, di mana dunia luar turut mempengaruhinya berdasarkan prinsip kenyataan yang ada. *Ego* terkadang bersifat sadar, bersifat bawah sadar, dan bisa tidak sadar, bahkan *ego* bisa membuat keputusan dengan ketiga sifat tersebut karena *ego* merupakan bagian dari struktur kepribadian yang berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar.

Ego memberi tempat pada fungsi mental utama, seperti penalaran, penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, dan memberi pertimbangan pada apakah individu mampu memuaskan dirinya tanpa membuat dirinya sendiri kesulitan. *Ego* sama halnya dengan *id* yang tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop, 2013: 22). Penulis menemukan aspek *ego* timbul pada diri Tini ketika berusaha untuk memenuhi tuntutan dari *id*, namun dengan cara yang realistis dan bisa diterima oleh suaminya, yaitu saat Tini berhasil membujuk suaminya untuk menuruti keinginannya setelah mereka berselisih pendapat. Hal ini ditunjukkan dari ungkapan berikut.

"Kamu kan makan daging ayam, daging sapi, daging bebek, daging merpati, daging kambing, ikan, udang, dan daging binatang-binatang lain," kata Tini.

"Ya, benar. Tapi saya tidak menyaksikan sendiri binatang-binatang itu disembelih. Dan saya tidak sampai hati memelihara binatang untuk saya makan."

"Kamu tahu, mengapa sekian banyak sapi dipaksa hidup berdempet-dempetan sampai tidak bisa bergerak? Supaya gemuk, banyak dagingnya. Apa kamu juga tidak tahu, beratus-ratus ton udang dibuat pingsan, dijejel-jejalkan di peti untuk dibawa kapal kadang-kadang selama sebulan lebih? Untuk dijual. Dimakan."

Dengan berat hati, akhirnya saya mengalah, dan setelah dia dan saya mengunjungi beberapa kota yang banyak sungai kecilnya, dia memutuskan untuk pindah ke kota K. Sekarang, setelah beberapa kali memantau tanah lapang untuk dijadikan peternakan, dia berubah. Selama tiga hari dia mengunci diri di dalam kamar, dan dari luar saya bisa mendengar samar-samar suara tangisnya. Kalau terpaksa keluar kamar dia selalu menunduk, gemetar, dan menghindari untuk berpapasan dengan saya."
(Darma, 2019: 3-4)

Dalam kutipan tersebut terlihat 'dia' yang dibicarakan oleh tokoh 'saya' adalah Tini. Silang pendapat yang terjadi antara Tini dan suaminya itu membuat suaminya mengalah dan akhirnya Tini mendapatkan apa yang dia mau untuk pindah kota K dengan cara yang bisa diterima oleh suaminya dan berdasarkan realitas. Namun, setelah mendapatnya izin dari suaminya terdapat suatu masalah yang membuat Tini berubah dan memutuskan untuk tidak berkomunikasi dengan suaminya selama beberapa hari.

Tindakan ini menunjukkan kepribadian *ego* yang tidak mempunyai pertimbangan dan hanya mengikuti naluri semata untuk memuaskan hati. Dunia luar atau faktor eksternal juga mempengaruhi Tini bertindak dalam mengambil keputusan dan bersikap demikian. Kemudian *ego* Tini juga terlihat saat dirinya memutuskan untuk menolak membuat kopi kepada Manggolo untuk pertama kalinya yang ditunjukkan dalam narasi berikut.

"Meracik kopi untuk Manggolo dia tidak mau, apa lagi menemuinya. Memasak makanan untuk dia sendiri dan saya dia juga tidak mau." (Darma, 2019: 4)

Dalam kutipan tersebut terlihat resistensi tokoh Tini kepada Manggolo, si tamu yang datang setiap hari dengan sesukanya bahkan saat suasana hati Tini sedang buruk. Rasa tidak

suka Tini pada Manggolo muncul saat itu. Hingga membuatnya malas untuk menemui Manggolo. Bahkan Tini pun sampai menolak memasak makanan untuknya dan suaminya. Tini melakukan apa yang ingin dilakukannya tanpa ada yang dapat memaksanya bahkan suaminya sendiri, artinya ego Tini berhasil memujudkan *id* yang bisa diterima di dunia realita dalam cerita.

Superego

Definisi *superego* merupakan struktur kepribadian yang berlandaskan pada prinsip moralitas dan idealis. *Superego* berfungsi sebagai tempat standar moral dan cita-cita, melalui berbagai apparatus atau perangkat seperti agama, pendidikan, adat, serta nilai tentang apa yang benar dan apa yang salah, yang didapat dari orang tua dan masyarakat sekitar. Dengan kata lain, *superego* menjadi tolak ukur untuk dapat menilai baik dan buruk. *Superego* bertugas sebagai petunjuk dalam membuat penilaian terkait dengan segala peraturan dan standar moral, serta memuat tentang berbagai hal yang dianggap buruk sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh orang tua dan masyarakat.

Menurut Freud (2006), *superego* merupakan sebuah filter atau penyaring untuk menilai sesuatu apakah ia baik atau buruk, salah atau benar, boleh atau tidak suatu hal yang akan dilakukan oleh *ego*. Faktor *superego* berasal dari lingkungan atau budaya pada keluarga maupun daerah sekitar, tokoh yang menginspirasi, sahabat dekat, orang yang berpengaruh dalam hidupnya dan sebagainya. *Superego* pada tokoh Tini ditunjukkan pada kutipan narasi berikut.

“Sekitar jam 16, ketika saya dan istri belum sempat mandi, seorang laki-laki tua berjanggut panjang, memakai sarung, baju beskap, dan tutup kepala blangkon, serta memakai tongkat, datang, dan memperkenalkan diri, namanya Manggolo. Anak dia, Suroto, adalah satu-satunya pemilik foto studio di kota ini. Dulu ada beberapa foto studio, semua bangkrut, tidak mampu melawan kehebatan Suroto. Setelah saya persilakan duduk, Manggolo bercerita mengenai kehebatan anaknya. Tapi sayang, katanya, menantunya, yaitu istri Suroto, benar-benar jahat.

“Menantu saya tahu, kalau saya tidak minum kopi paling sedikit dua kali sehari, saya pasti mati. Justru karena itu, dia tidak mau memberi kopi. Kopi disimpan di lemari, di kunci, dan hanya dia dan Suroto yang boleh minum. Saya tahu menantu saya menyuruh saya minggat, tapi kemana? Rumah itu rumah saya, dan Suroto dan istrinya bisa tinggal di rumah saya hanya karena saya kasihan. Suroto tidak punya rumah sendiri, apa lagi istrinya. Istri Suroto, yaitu menantu saya, berasal dari keluarga jembel, mirip-mirip pengemis.”

Istri saya tanggap, maka secangkir kopi dan kue pun disajikan, dan dengan wajah puas, Manggolo meminum kopi itu perlahan-lahan, mengambil kue, memamahnya perlahan-lahan, lalu bersendawa.” (Darma, 2019: 1)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Tini melakukan apa yang telah menjadi kebudayaan di masyarakat pada umumnya yaitu memperlakukan tamu seperti seorang raja dan melayani dengan senang hati. Hal ini sudah diajarkan secara turun-temurun dari orang tua terdahulu. Etika Tini dalam memperlakukan tamunya dapat dikatakan baik karena sesuai dengan kebudayaan yang sudah diterapkan sejak dahulu, sesuai dengan nilai-nilai dan standar moral dalam kehidupan bermasyarakat sosial. Kemudian *superego* Tini juga nampak saat dirinya mengakui kesalahannya dan memohon maaf kepada suaminya seperti pada kutipan di bawah ini.

Itulah pertemuan saya terakhir dengan Manggolo. Dan begitu Manggolo pulang sambil bersendawa berkali-kali dan memaki-maki karena rasa kopinya berantakan, Tini keluar kamar, lalu bersujud, menciumi kaki saya.

Dia memohon maaf atas kesalahannya yang sebetulnya sudah saya ketahui: kami tertipu, tanah lapang yang dijanjikan untuk peternakan bebek itu sebetulnya tidak pernah dijual oleh pemiliknya, dan calo tanahnya melarikan diri entah ke mana. (Darma, 2019: 4)

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Tini sadar apa yang dilakukannya salah dan ia memberanikan diri untuk meminta maaf pada suaminya. Tini menyadari bahwa ternyata keras kepalanya untuk mewujudkan keinginannya membuat dirinya sendiri kesulitan. Hal ini dikarenakan Tini yang hanya mengikuti hawa nafsunya semata untuk memiliki peternakan bebek, tanpa memperhitungkannya dengan matang. Sejak peristiwa itu, *superego* dalam tokoh Tini mengetahui mana yang benar dan mana yang salah sehingga mendorongnya untuk menurunkan *ego* dan menyelesaikan masalah tersebut dengan meminta maaf kepada suaminya. Timbulnya resolusi di akhir cerita menyiratkan bahwa permasalahan di dalam cerita telah usai, meskipun pada akhirnya ada kejadian yang mungkin tidak diduga sebelumnya oleh pembaca.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap tokoh Tini dalam cerpen *Tamu* karya Budi Darma, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tindakan dan perilaku tokoh Tini dalam cerpen tersebut sangat dipengaruhi oleh *id*, *ego* dan *superego* yang termasuk ke dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dari data analisis dapat disimpulkan bahwa peran *id* lebih dominan pada Tini. Terlihat dari bagaimana Tini saat hanya melakukan apa yang ingin dilakukannya. *Ego* yang membantu *id* untuk mendapatkan semua keinginannya dengan cara dan usahanya yang bisa diterima di dunia nyata. Sementara itu, *superego* Tini membuatnya sedikit melonggarkan *ego* dan *id*, *superego* menekannya untuk tetap berada di jalur yang semestinya dan melakukan segala hal yang dianggap baik sesuai dengan standar moral yang diperoleh berlandaskan pada ajaran orang tua dan nilai-nilai positif yang berlaku di masyarakat.

Gambaran *id* pada Tini yang dominan dengan keinginan untuk kesenangan dan memuaskan diri. Kemudian gambaran *ego* tokoh Tini yang dominan mengikuti kemauan *id* tanpa peduli penilaian orang lain, tetapi tetap selaras dengan prinsip realitas yang ada. Terakhir *superego* yang tergambar pada tokoh Tini yang membuatnya mengalahkan *ego* dan *id* agar dapat menentukan nilai-nilai mana yang benar dan yang salah. Ketiga unsur kepribadian tersebut mengontrol perilaku dan tindakan tokoh Tini dalam mengambil keputusan. Pada intinya, *id* dan *ego* yang dominan menguasai tokoh Tini karena di setiap tindakan dan perilaku Tini menunjukkan segala hal yang selalu ingin mencapai kepuasan dan kesenangan tanpa mempedulikan hal-hal lain di sekitarnya. Namun, *superego* yang membatasi *ego* dan *id* dalam diri Tini karena *superego* mengetahui apa yang baik dan buruk, benar dan salah yang dapat membuat Tini kembali pada hati nurani. Terlihat Tini juga berusaha untuk menyeimbangkan *id*, *ego* dan *superego* dalam dirinya, agar tidak terjadi ketimpangan dalam menentukan keputusan, bertindak, dan bersikap kepada seseorang.

REFERENSI

Anonim. *Psikologi Sastra – Pengertian, Analisa, Penerapan, dan Penjelasannya*. Melalui laman dosenpsikologi.com. diakses pada 12 September 2022, pukul 20.14 WIB.
<https://dosenpsikologi.com/psikologi-sastra>

Darma, Budi. 2019. *Tamu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dayari, Achmad. *Analisis Tokoh Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Naskah Drama Badai Sepanjang Malam Karya Max Arifin Serta Implikasinya Bagi Pembelajaran Sastra*. Artikel Departemen Desain Komunikasi Visual Universitas Nusa Putra Sukabumi.

- Dela, Sara Rahma dan Syarifuddin. 2022. *Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Ana Nujood Ibnah Al-‘Ásyirah Wa Muthallaqah Karya Nujood Ali Dan Delphine Minoui’: Sebuah Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. *Jurnal Islam & Sustainable Development*. Vol 1(1) Tahun 2022. Hal. 338-349. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/article/view/12685/6616>
- Freud, Sigmund. 2006. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masrurah, Elysa Dewi. 2017. *Analisis Cerpen Karya Siswi Dengan Pendekatan Psikologi Sastra*. Artikel Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember. <http://repository.unmuhjember.ac.id/1512/>
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prawira, Sophian Djaka. 2018. *Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra)*. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), Hal. 1-15. <https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.1092>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujanto, Agus. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprpto. 2018. *Kepribadian Tokoh Dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. *Jurnal Metafora : Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 5 (1). Hal. 54-69. <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.